

## Kajian Naratif Konsep Yesus Bergaul dalam Injil Matius 9:9-13 dan Implikasinya Bagi Pelaksanaan Misi Gereja

### A Narrative Study of the Concept of Jesus in the Gospel of Matthew 9:9-13 and The Implementation for Church Mission

Mekiel Tabuni<sup>1)\*</sup>, Christopher James Luthy<sup>2)</sup>, Juan Rikson<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Teologi Russel Timika, Indonesia

<sup>2)</sup> University of Divinity, Australia

<sup>3)</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar, Indonesia

\* Penulis Korespondensi: [mekieltabuni@gmail.com](mailto:mekieltabuni@gmail.com)

---

Received: 17 01 2024/ Accepted: 07 06 2024/ Published: 10 07 2024

---

#### Abstrak

Dalam kitab-kitab Injil tercatat ada beberapa informasi tentang Yesus yang sering bergaul dengan orang-orang berdosa ketika Ia berada di dunia. Salah satunya terdapat dalam kitab Injil Matius 9:9-13 mengenai Matius pemungut cukai yang mengikut Yesus. Penulis tertarik membahas topik mengenai cara Yesus bergaul dalam masyarakat yang menghindari interaksi dengan orang-orang berdosa. Sejauh pengetahuan penulis, artikel jurnal sebelumnya belum menyinggung mengenai topik pergaulan Yesus dengan kaum marginal. Kajian naratif merupakan yang menjadi metode dalam artikel ini memberikan sumbangan kebaruan penelitian. Hasil penelitian ini melalui kehadiran Yesus di kumpulan orang berdosa, telah mengubah dan memberikan teladan bagaimana seharusnya sebagai orang percaya bersikap dan bergaul dengan orang yang dianggap berdosa. Belas kasihan Yesus adalah inti daripada pemberian persembahan dan menaati seluruh hukum Taurat. Yesus telah mengubah makna makan bersama-sama menjadi salah satu cara dan tempat untuk berbagi kasih dan kabar baik tentang Yesus sebagai Juruselamat dunia. Yesus memberikan sebuah kiasan bahwa orang berdosa itu seperti orang sakit yang harus membutuhkan pertolongan bukan dijauhi. Hal ini mendorong gereja untuk keluar dari zona nyaman dan meneladani Yesus dalam pelayanan misi gereja memberitakan Injil kepada mereka yang terpinggirkan.

Kata-kata Kunci: Matius 9:9-13, Misi, Naratif, Pemungut Cukai, Pergaulan.

#### Abstract

In the gospels, there is some information about Jesus hanging out with sinners when He was on earth. One of them is found in the Gospel of Matthew 9:9-13 about Matthew the tax collector who followed Jesus. The author is interested in discussing the topic of how Jesus hung out in a society that avoided interaction with sinners. To the best of the

author's knowledge, previous journal articles have not touched on the topic of Jesus' interaction with the marginalized. Narrative study is the method in this article that contributes to the novelty of the research. The results of this study through Jesus' presence in the company of sinners, has changed and provided an example of how believers should behave and associate with people who are considered sinners. Jesus' mercy is the core of giving offerings and keeping the whole law. Jesus has changed the meaning of eating together into a way and place to share the love and good news of Jesus as the Savior of the world. Jesus gave a metaphor that sinners are like sick people who should need help not be shunned. This encourages the church to get out of its comfort zone and imitate Jesus in the service of the church's mission of preaching the gospel to those who are marginalized.

Keywords: Association, Matthew 9:9-13, Mission, Narrative, Tax Collector.

---

## PENDAHULUAN

Dalam kitab-kitab Injil tercatat ada beberapa informasi tentang Yesus yang sering bergaul dengan orang-orang berdosa ketika Ia berada di dunia. Salah satunya terdapat dalam kitab Injil Matius 9:9-13 mengenai Matius pemungut cukai yang mengikut Yesus. Sikap Yesus ini bertolak belakang dengan orang Farisi dan pemuka-pemuka agama Yahudi, apalagi pemungut cukai memiliki reputasi yang sangat buruk di kalangan masyarakat Yahudi dan tidak sedikit orang yang mau bergaul dengan mereka (Packer dkk, 1995, pp. 157-158; Marulak Pasaribu, 2005, p. 139). Carson menunjukkan bahwa tindakan Yesus dalam bergaul dengan pemungut cukai dan orang berdosa menentang norma sosial dan agama pada masa itu (Carson, 1984). Keener menyebutkan bahwa tindakan Yesus dalam bergaul dengan pemungut cukai, yang dianggap sebagai kolaborator Romawi, memiliki makna politik yang signifikan (Keener, 2016). Sim menambahkan bahwa tindakan makan bersama dengan orang-orang berdosa bukan hanya tentang makan bersama, tetapi juga tentang menciptakan komunitas yang inklusif dan mengubah tatanan sosial (Sim, 2010). Jelas dari sini bahwa tindakan Yesus merupakan sebuah tindakan radikal yang menentang norma-norma masyarakat.

Penulis tertarik membahas topik mengenai cara Yesus bergaul dalam masyarakat yang menghindari interaksi dengan orang-orang berdosa. Sejauh pengetahuan penulis, artikel jurnal sebelumnya belum menyinggung mengenai topik pergaulan Yesus dengan kaum marginal. Kelly secara spesifik berbicara dalam konteks kesehatan, bagaimana melalui artikelnya orang percaya terlibat aktif dalam krisis kesehatan sama seperti teladan Yesus yang mengatakan "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit" (2022, p. 138). Wonatorei & Waani membahas mengenai Yesus dalam Matius, namun lebih berfokus kepada metode

penginjilan dengan jangkauan Kitab yang luas (keseluruhan Matius, 2021, p. 148). Sembiring membahas juga terkait Yesus dan Kitab Matius, namun lebih berfokus mencari pola pemuridan Yesus dalam keseluruhan Injil Matius (Sembiring, 2020, p. 113). Saptorini juga membahas mengenai pemuridan, namun lebih spesifik bagaimana Yesus memanggil murid-murid-Nya ke dalam pelayanan (2019, p. 35). Dari beberapa artikel jurnal di atas, terlihat bahwa topik mengenai pergaulan Yesus belum terjamah. Di sisi lain, penulis menggunakan kajian naratif yang juga menjadi kontribusi dalam artikel ini. Kajian ini sangat relevan dengan Matius 9:9-13 karena teks ini juga merupakan narasi pelayanan Yesus.

Penulis berharap bahwa jurnal ini akan memberikan sumbangan pelaksanaan misi gereja. Cara Yesus bergaul dengan kaum marginal memberikan kesan radikal dalam pelayanan penginjilan gereja. Oleh karena itu, tujuan dari jurnal ini adalah selain memberi sumbangsih kebaruan ilmu, artikel ini dapat memberi sumbangsih bagi pelayanan misi di gereja juga.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode penafsiran narasi. Bar-Efrat menyebutkan bahwa kajian narasi adalah merupakan sebuah pendekatan yang mengeksplor unsur naratif dalam sebuah teks Alkitab (Bar-Efrat, 1989, p. 11 dalam Hidayat, 2018, p. 82). Beberapa unsur naratif dalam Matius 9:9-13 yang akan dieksplor adalah sebagai berikut: 1) narator, 2) plot dan adegan, 3) sudut pandang, 4) waktu cerita, 5) pengulangan dan kata kunci, 6) penokohan, 7) atmosfer. Setelah melakukan kajian naratif, penulis menjelaskan tentang konsep Yesus bergaul dengan orang berdosa dalam implikasi teologis dan praktis untuk pelaksanaan misi gereja hari ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kajian Naratif Injil Matius 9:9-13***

#### **Narator**

Untuk melihat sudut pandang kemampuan narator dalam sebuah teks, dibedakan antara *narator yang maha tahu* ("omniscient narrator") dan *narator yang terbatas* ("limited narrator"; Booth, 1983, pp. 149-165). Secara khusus dalam konteks narasi Matius 9:9-13 peran narator adalah narator yang maha tahu. Narator mengetahui semua yang terjadi secara khusus dalam cerita Matius 9:9-13 mulai dari Yesus memanggil Matius yang disebut Lewi (9:9), makan bersama-sama (9:10), orang Farisi yang mendatangi mereka saat makan (9:11), situasi dialog Yesus dan orang Faris (9:12-13). Hal ini mengandaikan bahwa narator ada di antara mereka; narator bersama-sama dengan Yesus, pemungut cukai dan orang Farisi.

Narator juga mengetahui awal di mana Yesus melihat Matius yang sedang duduk di meja pajak (9:9). Saat itu Matius sedang mengumpulkan pajak yang diberikan oleh masyarakat Yahudi, dia mengumpulkannya untuk penguasa Romawi "karena pemungut cukai diizinkan oleh penguasa (Romawi) untuk mengumpulkan bea" (Pasaribu, 2005, p. 136). Dalam (9:10) narator berada di mana Yesus dan pemungut cukai makan bersama, Narator mendengar apa yang dipertanyakan orang Farisi terhadap Yesus (9:11) dan Yesus menjawab pertanyaan orang Farisi mengenai sikap-Nya yang makan dengan orang berdosa (ay. 12-13). Dengan demikian narasi Injil Matius 9:9-13 menunjukkan narator cerita ini berada di segala tempat dan waktu mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam cerita.

Meski demikian, narator tidak memberikan informasi secara jelas berapa banyak dalam jumlah orang pemungut cukai, orang berdosa, yang datang makan bersama-sama dengan Yesus (9:10) dan nama-nama mereka. Narator tidak memberikan informasi dengan jelas beberapa banyak jumlah orang Farisi yang melihat Yesus sedang duduk makan dengan orang berdosa (9:11).

### Adegan dan Plot

Tabel 1. Plot & Adegan Matius 9:9-13

Ayat	Adegan	Plot	
9:9a	Setelah Yesus pergi dari situ, Ia melihat seorang yang bernama Matius duduk di rumah cukai,	Ke-1	Bagian awal: Peristiwa pertama
9:9b	lalu Ia berkata kepadanya: "Ikutlah Aku."	Ke-2	Yesus dan Matius bertemu (9:9)
9:9c	Maka berdirilah Matius lalu mengikut Dia.	Ke-3	
9:10a	Kemudian ketika Yesus makan di rumah Matius,	Ke-4	Bagian tengah: Peristiwa ini di rumah Matius, Yesus, Pemungut cukai dan orang berdosa (9:10)
9:10b	Datanglah banyak pemungut cukai dan orang berdosa	Ke-5	
9:10c	Dan makan bersama-sama dengan Dia dan murid-murid-Nya	Ke-6	
9:11a	Pada waktu orang Farisi melihat hal itu	Ke-7	Bagian Akhir: Peristiwa terakhir Orang Farisi dan Yesus merespon komentar (9:11-13)
9:11b	Berkatalah mereka kepada murid-murid Yesus:	Ke-8	
9:11c	"Mengapa gurumu makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?"	Ke-9	
9:12	Yesus mendengarnya dan berkata: "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit.	Ke-10	
9:13	Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa."	Ke-11	

Berdasarkan tabel 1, Kitab Injil Matius 9:9-13 terbagi atas 11 adegan dengan pembagian plot awal di ayat 9, plot tengah di ayat 10 dan akhir di ayat 11-13. Dalam

bagian awal (ay. 9), fokusnya adalah awal pertemuan dan percakapan Yesus dengan Matius di rumah cukai. Di sini Yesus mengajak Matius untuk mengikuti Yesus dan ia mengikuti Yesus akhirnya. Plot tengah dari Matius 9:9-13 adalah di ayat 10. Plot yang terdiri dari 3 adegan ini mengisahkan setelah percakapan dan ajakan Yesus kepada Matius. Yesus makan di rumah Matius dan hal ini menarik banyak orang, khususnya orang marginal (pemungut cukai lain dan orang-orang berdosa) untuk makan bersama Yesus. 3 ayat lainnya (11-13) merupakan plot akhir dari perikop ini. Plot ini berfokus pada respons orang Farisi kepada tindakan Yesus. Kita melihat juga dalam plot ini respons Yesus saat mendengar pertanyaan orang-orang Farisi kepada murid-murid-Nya.

### Waktu Cerita

Berdasarkan pada narasi Matius 9:9-13, waktu cerita yang diinformasikan narator sebagai berikut:

1. Dalam (9:9) "*Setelah Yesus pergi "dari situ"* dalam bahasa aslinya diterjemahkan "tempat, hitungan dari sana," jadi bisa menunjukkan tempat dan waktu perhutingan. Yang Karena bagian ini terjadi pada tempat dan waktu yang berbeda. Yaitu bagian pertama Yesus memanggil Matius ditempat dan waktu yang berbeda, sedangkan Yesus makan bersama orang berdosa dan orang Farisi datang adalah bagian kedua dari narasi ini ini menunjukkan waktu dan tempat yang berbeda juga ( 9:11).
2. Ketika Yesus makan dengan orang berdosa *pada waktu itu* atau *setelah* orang Farisi melihat bahwa Yesus melakukan sesuatu yang melanggar hukum mereka (9:11). Bagian kedua ini, terjadi pada waktu dan tempat yang berbeda pula. Dari bagian pertama waktu dan tempat Yesus memanggil Matius.

Narator dalam narasi ini tidak banyak memberitahukan informasi tentang waktu dan kira-kira pukul berapa terjadi setiap peristiwa-peristiwa dalam narasi ini. Hanya dua bagian yang penulis paparkan di atas berdasarkan tempat kejadian cerita itu bermula yaitu (9:9) *setelah Yesus dari itu* dan (9:11) adalah bagian kedua di mana narator menyebutkan *pada waktu* atau bisa juga setelah mereka (orang Farisi) melihat Yesus makan Bersama orang-orang yang dimarginalkan.

### Sudut Pandang

Berdasarkan pada kajian naratif ini sudut pandang pencerita pada bagian pertama (ay. 9a) dimulai dengan setelah Yesus pergi dari situ hal ini merujuk pada (9:1-8) Yesus menyembuhkan orang lumpuh, dan diakhiri dengan pemanggilan Matius serta Matius mengikuti Yesus (ay.9b). Pada bagian kedua dimulai dengan Yesus makan di rumah Matius (ay. 10a) dan diakhiri dengan banyak pemungut cukai, orang berdosa dan murid-murid Yesus makan bersama-sama (ay.10b). Bagian ketiga adalah dimulai dengan orang Farisi melihat hal itu, bertanya kepada murid Yesus (ay. 11), dan akhiri dengan jawaban Yesus tentang mengapa Ia harus bergaul dengan orang berdosa (ay. 12-13). Dalam tulisannya, pencerita menekankan bahwa Yesus

sebagai penguasa atas pemungut cukai, orang berdosa, dan orang Farisi serta yang mengontrol setiap adegan dan plot dalam narasi teks ini.

### Pengulangan dan Kata Kunci

Pengulangan (Kaiser Jr., 2009, pp. 86-87) kata-kata penting yang terhadap dalam narasi Injil Matius 9:9-13 adalah sebagai berikut:

1. *Melihat* (εἶδεν) kata lain "menyadari; memperhatikan; mempertimbangkan; mengalami; mengunjungi" (9:9) menyatakan bahwa Yesus benar-benar memperhatikan apa yang dilakukan Matius di tempat kerjanya. Berdasarkan pengamatan Yesus ketika melihat Matius, bahwa pekerjaan yang dilakukan Matius adalah tidak benar "karena mereka bisa memetik keuntungan yang berlimpah di dalam bisnis" (Morris, 2016, p. 228). Dengan demikian, Yesus menyadari bahwa Matius sangat membutuhkan diri-Nya. Sehingga Yesus mengunjungi dan memanggilnya untuk bergabung dalam tim Yesus. Sama hal dengan orang Farisi *melihat* Yesus makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa (9:11).
2. *Berkata* (λέγει). Yesus menyatakan kepada Matius dengan *berkata* "ikutlah Aku", (9:9). Orang Farisi *berkata* kepada murid-murid Yesus, Karen pergaulan Yesus (9:11). Yesus menjawab dengan *berkata* kepada orang Farisi (9:12-13) keterangan tentang apa sedang Ia lakukan.
3. *Ikutlah* (Ἀκολουθεῖ) kata lain mengikuti; menyertai; mengikuti (seseorang sebagai muridnya); menaati (9:9). Ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Matius dilibatkan oleh Yesus ke dalam murid-murid-Nya untuk bekerja sama dengan Yesus dalam pemberitaan Injil, "ikutlah Aku" bentuk *present* tampaknya mengindikasikan suatu keikutsertaan yang berkesinambungan" (Morris, 2016, p. 227). Matius mengikuti Yesus kemana pun Yesus pergi "tanggapan Matius menunjukkan suatu keyakinan sepenuh hati pada Yesus." Sama halnya dengan *mengikuti Dia* (9:9)
4. *Maka Bersama* (συνανέκειντο) menunjukkan bahwa Yesus sedang makan *bersama-sama* (9:10) dengan pemungut cukai dan orang berdosa di rumah Matius. Orang Farisi bertanya karena Yesus duduk dan makan *bersama-sama* (9:12) dengan penagih pajak dan orang berdosa.
5. *Pemungut cukai* (τελωνῶν) menunjukkan kepada orang-orang yang bekerja sebagai *pemungut cukai*, (9:9) yang menagih pajak dari masyarakat untuk pemerintah Romawi. *Pemungut cukai*, (9:10-11) menyatakan pekerjaan mereka yang sering lakukan kepada rakyat.
6. *Belas kasihan* (Ἐλεον) "rahmat" (9:13) menyatakan kasih yang ditunjukkan adalah kasih dari Allah dan itu sebuah karunia dari Allah. Orang Farisi tidak menunjukkan kasih Allah itu kepada orang berdosa.
7. *Memanggil* (καλέσαι) "memanggil; menemani; mengundang; memanggil datang; memanggil berkumpul; memanggil (seseorang untuk sesuatu tugas)" (9:13), menunjukkan bahwa Yesus datang bukan hanya untuk menyelamatkan mereka

yang berdosa. tapi memanggil mereka untuk melakukan suatu tugas yaitu menjadi murid yang memberitakan kabar baik dari Yesus.

8. *Orang Benar* (δικαίους) 'benar; adil; yang punya hubungan yang benar; patut' (9:13) menunjukkan bahwa dengan serius Yesus datang bukan untuk orang yang benar, secara rohani memiliki hubungan dengan Allah.
9. *Pendosa* (ἁμαρτωλοὺς) menunjukkan bahwa orang-orang yang datang duduk makan bersama-sama dengan Yesus adalah orang-orang *berdosa* (9:10-11,13). *Berdosa* karena sikap dan karakter mereka sehari-hari dalam pekerjaan dan kehidupan yang berlawanan dengan hukum Taurat yang ditafsirkan oleh orang Farisi.

Berdasarkan pada pengulangan kata-kata di atas maka dapat ditentukan *kata kunci* untuk setiap karakter, yaitu sebagai berikut:

1. Kata kunci yang mengacu kepada Matius adalah *pemungut cukai* (9:9). Matius sama dengan *orang berdosa* (9:10-13), dan *orang sakit* (9:12) yang membutuhkan pengobatan secara medis. Akan tetapi dalam konteks ini menyatakan sakit secara rohani. Kerena telah memberikan tanda sebagai pemungut cukai dari masyarakat setempat.
2. Kata Kunci yang mengacu kepada Yesus adalah *ikutlah Aku* (9:9). Yesus adalah satu-satunya pribadi yang dapat memberikan harapan bagi mereka *mengikuti Dia*. Dia sendiri menyatakan *Aku datang* untuk orang berdosa atau orang sakit (9:12-23). Ikut Yesus akan dapat memperoleh keselamatan. Selain itu kata kunci juga yang mengacu kepada Yesus adalah makan *bersama-sama* dan *Belas kasihan*
3. Kata kunci yang mengacu kepada orang Farisi adalah *melihat* (9:11). Orang Farisi *melihat* bahwa Yesus yang duduk bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa, dan mereka *berkata* (9:11) tentang mengapa Yesus ada disitu. Bahwa orang Farisi selalu ingin mencari dan melihat kesalahan apa yang dilakukan Yesus untuk menyatuhkan Dia.

## Penokohan

### Yesus

Dalam narasi Matius 9:9-13, Yesus datang kepada orang-orang yang sederhana (berdosa bukan orang benar). Dengan demikian, maka Santoso menyebut "Yesus adalah Mesias Juruselamat Dunia" (Santoso, 2009, p. 10) bahwa ia datang untuk menyelamatkan manusia yaitu orang-orang berdosa (9:13). Jadi, tidaklah salah dalam cerita (9:11-12) duduk makan bersama dengan orang berdosa dan pemungut cukai. Karen itu adalah tujuan-Nya dalam dunia ini.

Yesus telah memperlihatkan pribadi yang memiliki konsep yang benar, yaitu Dia harus bergaul dengan orang-orang yang terpingirkan, duduk dan makan dengan mereka, agar mereka merasa dikasihi oleh Yesus. Dengan demikian, maka tujuan Yesus datang menyelamatkan orang-orang tersebut akan menjadi sangat muda,

kerena sudah lama telah membangun hubungan dan menunjukkan sikap kasih dan kepedulian terhadap mereka. Yesus pun menjadi pusat perhatian dalam (9:9-13) oleh orang-orang Farisi, karena sikap yang dilakukan di hadapan umum dan banyak orang yang melihat-Nya, "dizaman itu pada suatu perjamuan orang lain boleh datang untuk menonton. Diantara penonton itu ada orang Farisi, yang sangat heran atas persekutuan Tuhan Yesus dengan orang-orang berdosa" (Heer, 2015, p. 162) Orang Farisi heran hanya karena Yesus melakukan sesuatu yang berbeda dari pemahaman mereka tentang kebenaran dan kasih Allah berpatok pada hukum Taurat.

### *Murid-murid*

Dalam narasi Matius 9:9-13, ada sedikit kesulitan untuk mengetahui apakah murid-murid yang dimaksud penulis Injil Matius adalah kedua belas murid Yesus atau lebih/kurang dari kedua belas murid tersebut, sebab penulis tidak terlalu jelas memberikan informasi tentang jumlah murid yang ikut Yesus saat itu. Akan tetapi bisa jadi bukan kedua belas murid itu, Karena alasannya, Matius juga adalah salah satu murid Yesus, tapi dalam cerita ini Matius baru di panggil oleh Yesus. "Matius terdapat dalam semua daftar nama ke 12 rasul. Jadi, murid yang disebutkan oleh narator dalam narasi sebagai ini adalah murid yang secara khusus Yesus memilih mereka untuk melakukan pekerjaan bersama-sama di dalam dunia ini dan "Yesus adalah orang Yahudi dan semua murid-murid yang pertama adalah orang-orang Yahudi." Semua murid-murid adalah murid yang percaya kepada Allah dan Yesus sebagai Tuhan atas hidup mereka. Dalam cerita ini murid-murid menemani Yesus bersama pemungut cukai dan orang berdosa (9:10-11).

### *Matius*

Matius adalah salah murid yang ikut bersama-sama dengan Yesus. dan kedua penulis Injil lain memanggilnya "Lewi" dan lebih menonjolkan nama ini" (Morris, 2016, p. 227). Ada kemungkinan Matius disebut Lewi karena cerita yang sama ditulis dalam Markus dan Lukas menyebutnya Lewi, hal ini menunjukkan bahwa Matius memiliki dua nama. Ada beberapa dugaan kenapa ia mempunyai dua nama. Boleh jadi ia memulai memakai suatu nama yang baru (yaitu Matius), waktu ia mulai mengikuti Yesus. Boleh jadi juga Matius namanya yang asli; sedangkan Lewi sebuah nama julukan yang menanda bahwa ia dari suku Lewi (Heer, 2015, p. 161). Matius juga diinformasikan sebagai pemungut cukai yang bekerja bagi pemerintah Romawi (9:9).

Dalam cerita Matius diposisikan sebagai pemungut cukai berdasarkan pekerjaan. Leon Morris menjelaskan "cukai di perikop ini adalah cukai yang diambil dari barang-barang dagangan atau bea cukai, sehingga tempat cukai ini akan berada di tempat-tempat strategis, dan bisa jadi terletak di jalan raya yang menghubungkan Siria dan Mesir (Matius sedang menarik bea masuk; Morris, 2016, p. 227). Berdasarkan Matius 9:9-13 dan melihat pada kutipan di atas, dapat memberikan informasi bahwa Yesus memanggil Matius saat ia sedang melakukan pekerjaan. Yesus dengan penuh



kasih dan sayang memanggil Matius untuk mengikuti Dia dan Yesus ingin menyelamatkan Matius dari kehidupan yang menoleh dari kebenaran.

### *Pemungut Cukai dan Orang berdosa*

Pemungut cukai dan orang berdosa dalam konteks ini adalah orang-orang yang kurang mendapat kepercayaan oleh masyarakat akibat dari sikap mereka. Leon Morris menjelaskan dua golongan ini menunjukkan kepada mereka yang terbuang dari masyarakat. Pemungut cukai adalah profesi mereka dianggap tercela di kalangan masyarakat. Posisi *orang berdosa*, kurang lebih sama. Orang berdosa sebagai orang yang merusak relasi yang benar dengan Allah, dengan cara tidak menaati hukum Yahudi. Keduanya golongan ini hidup secara tidak bermoral (Morris, 2016, p. 228-229). Pemungut cukai dan orang berdosa kurang dapat kepercayaan dari masyarakat dan orang Farisi karena kebiasaan mereka yang berlawanan dengan rakyat dan hukum Yahudi.

Pemungut cukai dan orang berdosa dalam narasi ini menunjuk kepada Matius dan beberapa teman-temannya yang lain. Ada kemungkinan besar bahwa orang berdosa, pemungut cukai dan banyak orang yang lain hadir dalam perjamuan makan bersama Yesus mendapat informasi atau undangan dari Matius sebagai tuan rumah. Matius memanggil orang-orang yang sederajat dengan dia. Sehingga terlihat dalam narasi ini yang duduk makan dengan Yesus adalah orang-orang yang dipandang sebelah mata oleh orang Farisi dan pelaku-pelaku hukum Yahudi. Karena itu, orang Farisi melontarkan pertanyaan kepada murid Yesus tentang persekutuan tersebut.

### *Orang-orang Farisi*

Dalam cerita ini, nampaknya muncul salah satu tokoh yaitu orang Farisi, Chapman menjelaskan "sebagai pemimpin agama, orang-orang Farisi mula-mula menjalankan segenap tuntutan Taurat dengan sungguh-sungguh. Kemudian karena tidak sanggup, mereka mulai bertindak secara lahiriah saja. Mereka menjadi orang yang munafik. Walaupun demikian, rakyat Yahudi mengagumi mereka sebagai pemimpin. Mereka sangat dihormati dan disegani oleh pemerintah" (Chapman, 2014, p. 3). Orang Farisi memiliki pengaruh yang kuat terhadap rakyat dan pemerintah. Dalam urusan tertentu di pemerintah Yahudi.

Dalam masyarakat Yahudi ada dua golongan yang punya pengaruh besar, yaitu Farisi dan Saduki. Farisi adalah salah satu kelompok yang memiliki pengaruh dan banyak anggota. Lukas dalam bukunya menjelaskan "Partai yang paling dominan kuasanya dan yang paling besar, jumlah anggotanya adalah partai Farisi dan Partai Saduki. Faktanya kedua partai ini memiliki sifat ganda: agama dan Politik" (Lukas, 1994, p. 39). Tidak heran karena hal tersebut mereka memiliki pengaruh yang kuat untuk memengaruhi banyak orang untuk mengikuti aturan atau hukum yang dibuat oleh mereka sendiri. Sehingga dengan berani mereka datang tanpa ada informasi langsung melihat dan menyanyakan pertanyaan terhadap murid-murid Yesus.

Mereka menyatakan diri sebagai orang benar yang disisihkan/diasingkan untuk dikuduskan, berlainan dengan umat pada umumnya, sebab itu mereka sangat sombong” (Lukas, 1994, p. 39). Jelas bahwa karena memiliki kekuasaan yang sangat besar untuk dimanfaatkan dalam kebijakan atau kebebasan mereka, sehingga mereka menganggap pemungut cukai dan orang berdosa adalah orang-orang yang tidak tunduk kepada hukum dan tidak taat pada Taurat. Dalam konteks narasi Matius 9:9-13, mereka memandang dengan kejjikan ketika Yesus bersama-sama bergaul dan bercakap-cakap dengan pemungut cukai dan orang berdosa di rumahnya Matius.

### **Atmosfir**

Atmosfir dalam kitab Injil Matius 9:9-13 menyangkut keberadaan Yesus dalam relasinya bersama-sama dengan pemungut cukai, orang berdosa dan banyak orang. Dalam semua aspek itu dapat menunjukkan bahwa Yesus adalah kasih dan Sang Penyelamat orang berdosa.

*Pertama*, penulis kitab Injil Matius memberikan informasi bahwa Yesus memanggil Matius dengan penuh kasih sayang. Ketika Yesus melihat apa yang pemungut cukai lakukan tidak menyenangkan hati orang Farisi. Sebagian orang tidak ingin berteman dan membangun hubungan yang akrab dengan Matius seorang cukai itu dan orang-orang terpinggirkan lainnya. Leon Morris menjelaskan “Orang Yahudi menghindari pemungut pajak dan menginginkannya tidak ada hubungannya dengan mereka. Dengan memanggil Matius, Yesus menjelaskan bahwa dia tidak peduli latar belakang murid-muridnya dan tidak termotivasi oleh status sosialnya, kecerdasannya. kondisi kuliah, atau status agama” (Morris, 2016). Yesus memanggil Matius si pemungut cukai karena ia mengasihi Dia dan Yesus hendak menyelamatkannya dari kehidupan yang buruk itu. Matius mengikut Yesus dan meninggalkan segala pekerjaannya. Ia tahu bahwa Yesus memanggilnya dengan maksud dan tujuan yang lebih mulia dari apa yang dia lakukan.

*Kedua*, suasana di 9:10, Matius mengadakan perjamuan makan bersama di rumah miliknya, dengan Yesus. Datang begitu banyak pemungut cukai dan orang berdosa makan bersama-sama. Yesus bersama banyak pemungut cukai dan orang berdosa duduk makan, tentu pasti sambil bercakap-cakap, penulis Injil Matius tidak terlalu jelas memberikan informasi tentang apa yang Yesus bicarakan atau ajarkan saat itu. Tapi menariknya di sini adalah Yesus bergaul dengan orang-orang yang terpinggirkan, yang dianggap berdosa, najis, pembohong, perampok, suka melanggar hari sabat, tidak tunduk pada hukum Yahudi dan lain sebagainya. Yesus harus bersama dengan orang-orang demikian. Pasti Yesus begitu sangat menikmati perjamuan makan itu. Yesus santai saja dengan mereka dan murid-murid-Nya. Tapi yang sibuk memikirkan sikap Yesus adalah orang Farisi ketika melihat Yesus berada di tengah-tengah orang-orang yang terpinggirkan. Di sini Yesus menunjukkan bahwa mereka adalah salah satu alasan Dia datang ke dunia ini, untuk membawa mereka kembali kepada Sang Pencipta mereka yaitu Tuhan Allah.

*Ketiga*, suasana pada ayat 11-13 ketika Yesus bersama-sama pemungut cukai dan orang berdosa, tiba-tiba di sana muncul orang Farisi, dan tidak lama kemudian, mereka mulai menanyakan tentang keberadaan Yesus bersama pemungut cukai dan orang berdosa. Orang Farisi dengan sengaja menggunakan kata "guru" terhadap murid Yesus, karena mereka tidak mau mengakui Yesus sebagai Tuhan. "*Mengapa gurumu makan dengan pemungut pajak dan orang berdosa?*" (ay. 11) mengungkapkan keterasingan orang Farisi dari Yesus, sang guru. Untuk mereka, pemisahan dari orang-orang berdosa menegaskan religiusitas yang asli. Jarak mereka dari Yesus ditekankan oleh istilah "guru," Menurut Kitab Matius selalu muncul kata-kata orang yang jauh kepada Yesus dan tidak mengakui Dia sebagai Tuhan" (Witkowski, 2017, pp. 137-146). Yang menarik adalah orang Farisi bertanya kepada murid Yesus, tetapi yang menjawab adalah Yesus, dan Ia tahu bahwa pertanyaan itu ditunjukkan kepada diri-Nya, dan Dia masih berada di situ sehingga Ia langsung menjawabnya.

Yesus kemudian menjawab mengapa Ia harus berada di tengah-tengah orang berdosa, dan Ia mengutip dari Kitab Hosea 6:6. Yesus menjawabnya dengan kitab suci, orang Farisi tahu tentang Firman itu, dan Yesus sebenarnya mengingatkan kepada mereka, bahwa apa yang Dia lakukan adalah sesuai dengan kehendak Allah (ay. 13). Leon Morris berkata: "tetapi merupakan panggilan agar orang Farisi itu betul-betul berusaha untuk mengerti. Di mana sang nabi mendorong umat Allah menyatakan kasih dan kesetiaannya. Itu berarti mereka harus mengasihi Allah dan mengasihi manusia sama seperti mereka mengasihi Allah" (Morris, 2016, p. 230).

Jadi, Yesus mendorong orang Farisi yang berpuas diri untuk menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang terbuang, dan bukannya bersikeras menolak orang-orang ini (Morris, 2016, p. 230). Yesus mengatakan hal ini berdasarkan pada tujuan yang Dia rencanakan sejak sebelum Ia datang ke dunia ini "*Aku datang bukan memanggil orang-orang benar melainkan orang berdosa (9:13).*" Yesus mengakhiri jawaban-Nya dengan singkat, namun memiliki makna yang sangat dalam. Yesus datang dengan menunjukkan kasih-Nya kepada orang-orang yang berdosa, terpinggirkan, yang hidupnya hancur, sakit, jahat, pembunuh, memabuk dan lainnya agar mereka memiliki keselamatan dan kehidupan kekal dalam Yesus Kristus. Dalam suasana bagian terakhir ini tidak ada respons balik dari orang Farisi, orang berdosa, Matius, murid Yesus.

Semua karakter yang ditunjukkan oleh penulis narasi dalam Injil (Mat. 9:9-13) ini, memiliki keterbatasan kemampuan dan kuasa. Yesus menunjukkan bahwa Ia berkuasa atas semua karakter, tokoh yang mengambil peran dalam cerita ini. Matius tidak menolak ketika Yesus memanggil dia untuk ikut sama-sama. Pemungut cukai dan orang berdosa, tidak merasa takut terhadap Yesus karena perilaku mereka. Mereka dengan berani datang di rumah Matius untuk makan bersama-sama dengan Yesus. Orang Farisi tidak merespons balik atas pertanyaan yang mereka tanyakan kepada murid Yesus dan dijawab oleh Yesus. Semua hal ini menunjukkan bahwa Yesuslah yang mengendalikan setiap plot, alur, dan adegan dalam narasi ini.

## ***Implikasi Praktis Bagi Pelayanan Misi Gereja***

### **Gereja Dipanggil untuk Melaksanakan Misi Yesus**

Gereja dan orang percaya harus mengambil teladan Yesus dan menerapkannya dalam pelayanan mencari jiwa-jiwa yang hilang di semua lini komunitas manusia. Herianto dalam bukunya mengatakan "Pelayanan yang seutuhnya adalah pelayanan yang mencakup pemberitaan Injil baik secara verbal mau secara perbuatan yang ditunjukkan untuk menjangkau manusia seutuhnya pula yaitu manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh, dan manusia mempunyai kaitan-kaitan sosial, budaya, ekonomi, hukum dan politik dengan lingkungannya" (Herianto, 1998, p. 123). Gereja dan orang percaya seharusnya berani keluar dari zona nyaman mereka untuk mencari umat Allah yang hilang karena akibat dosa.

Dengan pendekatan-pendekatan sosial lingkungan masing-masing. Gereja jangan hanya terlalu fokus pada orang yang sudah percaya, yang sudah ada dalam gereja, tetapi bagaimana peran gereja mempersiapkan orang percaya di dalam jemaat itu, untuk melibatkan mereka bersama-sama dalam pelaksanaan misi mencari jiwa-jiwa yang hilang yang ada dalam komunitas mereka masing-masing atau dengan konsep pelayanan yang paling cocok dengan lingkungan mereka sendiri dari contoh Yesus yang sudah diajarkan dalam narasi Matius 9:9-13.

Towns dalam bukunya menjelaskan "orang Kristen memiliki hasrat dan tanggung jawab yang baru untuk melayani Kristus dan melakukan apa yang dinamakan pekerjaan baik. Sesungguhnya, apabila seseorang tidak melayani Kristus dengan melakukan perbuatan baik kepada orang lain, kemungkinan orang tersebut belum sepenuhnya diselamatkan" (Towns, 2011, p. 123). Orang percaya sebagai pengikut Kristus Yesus mempunyai tugas yang harus dilakukan yaitu menyampaikan kabar baik Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia kepada orang lain yang belum mendengarkan atau kepada orang yang sudah tahu kebenaran Allah tapi masih hidup dalam dosa.

Dalam pergaulan dengan orang lain dalam komunitas ataupun kepada pribadi masing-masing, pembawaan dan sikap dari orang percaya menjadi penting dan akan diperhitungkan dalam komunitas. Hal ini dikarenakan hati dan sikap yang ditunjukkan kepada orang lain dengan ramah dan lemah lembut. Dengan demikian mereka akan merasa nyaman untuk berada dalam komunitas atau bergaul dengan orang-orang tersebut. Dalam melakukan misi gereja tentang Amanat Agung Yesus Kristus orang percaya harus menunjukkan sikap yang demikian dengan kasih yang berasal dari Yesus yaitu mengasihi dan bergaul kepada siapa pun tanpa melihat latar belakang hidup.

Gereja digambarkan sebagai tubuh manusia dan jemaat digambarkan sebagai tubuh Kristus di mana Kristus hadir dan tinggal di dalamnya. Towns mengungkapkan bahwa "... semua orang percaya bertanggung jawab untuk saling memperhatikan satu sama lain" (Towns, 2011, p. 110).

Sebagai tubuh Kristus orang percaya harus mengasihi kepada orang yang hidup di luar Yesus. Orang percaya harus membuka hati dan melihat orang berdosa dengan bagaimana cara Yesus melihat dan memandang serta memperlakukan mereka. Dengan demikian, maka orang berdosa akan merasa dirinya diharga dan ingin berubah serta menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadinya.

### **Orang Percaya Melayani dalam Kehidupan Sehari-hari**

Kepedulian Yesus dalam kehidupan sehari-harinya terhadap orang berdosa memberikan salah satu teladan pelayanan yang sangat baik bagi gereja dan orang percaya pada masa kini. Karena masih banyak orang yang masih hidup dalam dosa yang harus diselamatkan. Sebagai orang yang percaya harus memiliki gaya hidup yang demikian untuk menolong orang berdosa dibawa kepada Yesus untuk diselamatkan dari dosa. Narasi dalam Injil Matius 9:9-13 adalah salah satu pelayanan dalam kehidupan sehari-harinya Yesus, memberikan pengajaran dan pelayanan melalui sikap hidup-Nya.

Yesus dalam kehidupan sehari-hari-Nya selalu menempatkan diri untuk berjalan dan melayani bersama dengan murid-murid-Nya. Ia bertemu dengan orang-orang membutuhkan pertolongan dan salah satunya adalah Matius. Di mana orang Kristen hidup dan tinggal tentu banyak orang yang bersahabat dengan mereka hampir setiap harinya. Orang-orang itu memiliki tingkat latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang baik, jahat, dan ada yang punya pergumulan dan masalah. Orang percaya perlu memikirkan bagaimana bersikap dalam kehidupan hari-harinya untuk menghadapi orang-orang yang demikian.

Ketika melihat pada sikap Yesus terhadap orang berdosa dan orang Farisi, Yesus menerima orang berdosa dengan kasih dan duduk makan bersama dengan mereka. Tetapi Yesus tetap bersikap tidak toleran terhadap dosa pemungut cukai dan orang berdosa ini dan justru karena dosa itulah Ia bergaul dengan mereka agar diselamatkan. Sedangkan untuk orang Farisi Yesus meminta untuk pergi memperjalani Firman Tuhan dengan baik. Brake menjelaskan bahwa ini adalah terduga dari kurangnya pemahaman akan kitab suci. "Pergilah dan pelajilah" adalah teknik orang Rabi untuk memberitahu pelajar bahwa ia belum mengetahui keseluruhan cerita dan membutuhkan penyegaran (Brake, 2018, p. 20) Yesus tidak melarang orang Farisi akan tetapi Yesus memberikan jalan agar orang Farisi ini pergi dan belajar Kitab Suci dengan baik, supaya dapat diterapkannya dengan benar dan baik sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah di dalam Yesus Kristus.

Teladan kehidupan orang percaya hari-hari ini secara khusus lingkungan di mana orang percaya tinggal harus menjadi pribadi yang peduli akan kehidupan dan keselamatan orang lain yang ada di sekitarnya. Apapun kehidupan gelap orang lain seperti melakukan kejahatan, narkoba, judi, miras, penyimpangan seksual, dan kehancuran dalam keluarga lainnya. Orang Kristen yang setia dan percaya Yesus tetap menjadi alat terang Yesus yang baik dan penuh kasih. Orang percaya yang memahami kasih Allah dan hidup di dalamnya pasti akan memiliki pikiran dan

perasaan sama seperti Yesus. Jangan lihat pada dosanya tapi lihat pada pribadi orang itu bahwa ia berharga di mata Tuhan. Maka perlu diselamatkan dari dosa. Pada akhirnya orang percaya dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi berkat dan teladan Yesus bagi orang lain.

### **Orang Sakit Membutuhkan Yesus**

Kata sakit kini memilih dua makna 1) sakit secara fisik, 2) sakit rohani. Bagian ini penulis lebih membahas sakit secara rohani. Dalam Injil Matius 9:12 mengatakan "bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit." Perspektif Yesus melihat orang berdosa itu sama halnya dengan orang sakit dan penyakit terbesar adalah dosa. Kekosongan dalam hal rohani bagi mereka yang hidup dalam dosa disebut sebagai orang sakit.

Penyakit rohani ini hanya dapat disembuhkan dan dipulihkan oleh Yesus satu-satunya. Sebagian orang Kristen kini secara fisik kelihatan sehat dan kuat tapi sebenarnya punya pergumulan dan masalah pribadi yang berat dan yang tidak bisa diselesaikan oleh manusia. Hal-hal itu bisa terus membuat orang Kristen jauh dari Tuhan. Maka kehadiran Yesus menjadi jawaban atas pergumulan dosa. Karena itu pentingnya bahwa manusia membutuhkan Yesus untuk memperbaiki hubungan dan mengampuni dosa-dosa itu.

Jadi, semua orang sudah pasti memerlukan Yesus sebagai tabib yang ajaib. Setiap orang percaya hari ini sebagai murid Yesus, Ia sudah memberikan kuasa dan penyertaan untuk melakukan mujizat demi nama-Nya (Luk. 9:1). Dalam melakukan misi memintalah kepada orang sakit itu untuk mengaku dosa dan membimbing orang tersebut menerima Yesus sebagai Juruselamat pribadi.

Bukan membiarkan orang berdosa karena sudah tidak bisa berubah dari kehidupan buruk. Apalagi orang-orang seperti itu yang kelihatannya tidak bisa berubah, bahkan hampir semua orang sudah tahu mengenai karakter atau perbuatan-perbuatan jahatnya dalam lingkungan mereka. Sudah pasti juga bahwa sebagian orang sudah tidak menyukai gaya hidup orang demikian. Bahkan tidak bergaul berbicara dengan mereka dan maunya hanya menjauhi mereka. Akan tetapi dalam melakukan misi gereja tugas orang percaya adalah terus mendoakan dan memimbing, soal pertobatan dan perubahan hanya dilakukan oleh Roh Kudus dalam Kristus Yesus. Sebesar apa pun dosa, sakit, kuasa gelap yang memimpin kehidupan dan sehancur-hancurnya kehidupan orang, masih tinggi dan lebih besar kuasa dan pengampunan Yesus. Tidak ada yang bisa diukur dan ditandingin kasih, kuasa, pengampunan Yesus tiada batasnya. Di sinilah orang Kristen yang adalah pengikut Kristus menolong orang sakit dalam hal rohani untuk dibawa kepada Yesus untuk diselamatkan dan dipulihkan.

### **Gereja Mencari Jiwa dengan Membawa Kasih Yesus**

Gereja dalam orang percaya harus mulai keluar dari kenyamanan yang membuat mereka tidak mau peergi keluar untuk membagikan kasih Yesus terhadap

orang berdosa yang belum mendengar Injil. Gereja tidak boleh membuat batasan yang memisahkan antara orang berdosa yang dianggap "tidak kudus" dan orang yang menganggap diri "kudus atau tidak berdosa". Brake mengungkapkan "di gereja-gereja kita suka membagi orang. Kita membagi orang antara orang benar dan orang-orang berdosa, antara mereka yang hidup kudus dan mereka yang tidak saleh" (Brake, 2018, p. 15). Jika memang di dalam gereja atau bahkan di luar gereja terhadap kumpulan orang-orang yang sudah mulai dengan hal-hal ini dan kemudian membuat garis pemisah. Maka siapa yang akan menyampaikan Injil kepada orang-orang berdosa itu. Apa gunanya bagi orang percaya yang setiap harinya membaca renungan pagi, malam atau siang, bahkan dalam kelompok doa di luar dari renungan pribadi. Tapi tidak ada hati untuk mau menolong orang lain menerima Yesus.

Yesus memberikan perintah kepada murid-murid-Nya "karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptisalah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" (Mat. 28:19). "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Mrk. 16:15). Dari apa yang dipelajari dan dipercaya orang saat ini gereja dan orang percaya pergilah dan mencari jiwa-jiwa yang belum bertobat dan menerima Yesus. Tidak harus semua orang pergi bermisi di tempat yang sama sekali belum ada gereja Kristen atau tempat yang sama sekali Injil belum masuk dan orang masih hidup dalam primitif. Di dalam keluarga, di lingkungan, kantor, kumpulan atau tempat nongkrong banyak orang yang belum mendengar kabar baik. Jadi, bergaul dengan mereka ceritakanlah tentang Yesus dan nilai-nilai sosial yang bisa mengubah kehidupan mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian naratif Yesus bergaul dan makan bersama-saman dengan pemungut cukai dan orang berdosa dalam Injil Matius 9:9-13 adalah karena tujuan Yesus mau mengampuni dan menyelamatkan mereka dari dosa. Bukan untuk membiarkan mereka untuk tetap hidup dalam dosa. Melalui kehadiran Yesus dikumpulkan orang berdosa telah mengubah dan memberikan teladan bagi orang Farisi, bagaimana seharusnya sebagai orang percaya bersikap dan bergaul dengan orang yang dianggap berdosa. Belas kasihan Yesus adalah inti daripada pemberian persembahan dan menaati seluruh hukum Taurat. Yesus telah mengubah makna makan bersama-sama menjadi salah satu cara dan tempat untuk berbagi kasih dan kabar baik tentang Yesus sebagai Juruselamat dunia. Dosa merupakan satu-satunya faktor utama yang mengganggu pertumbuhan rohani umat Allah. Dosa membuat manusia terpisah jauh dengan Allah dalam Injil Matius 9:9-13 Yesus memberikan sebuah kiasan bahwa orang berdosa itu seperti orang sakit yang harus membutuhkan pertolongan oleh seorang medis. Yesus maksudkan kiasan itu adalah secara rohani bahwa orang berdosa membutuhkan Yesus untuk mengisi kerohanian yang kosong akibat dosa.

Gereja memiliki tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan misi untuk mencari dan menyelamatkan orang-orang yang masih hidup dalam dosa dan membawa mereka kepada Yesus untuk diselamatkan dari perbudakan dosa. Karena itu gereja harus berani keluar dari zona nyaman untuk mencari jiwa yang hilang. Gereja menunjukkan kasih Allah kepada semua yang tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, ekonomi, ras, dan suku dalam kehidupan sehari-hari.

## KEPUSTAKAAN

- Bar-Efrat, S. (1989). *Narrative Art in the Bible*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Barth, M. C., Pareire, B. A. (2013). *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-150*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Booth, W. (1983). *The Rhetoric of Fiction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Brake, A. (2018). *Keunggulan Kristus dan Kerajaan Allah*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Browning, W. R. F. (2010). *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Carson, D. A. (1984). *The Expositor's Bible Commentary, Vol. 8 (Matthew, Mark, Luke)*. Michigan: Zondervan.
- Chapman, A. (1980). *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup.
- Heer, J. J. D. (2015). *Tafsiran Alkitab: Injil Matius 1-22*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Douglas, J. D., dkk. (2006). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Fitriyana, N. (Desember 2018). Terapi Holistik dalam Peran Yesus sebagai Tabib Karismatik. *Jurnal Ilmu Agama*, 19(2): 259-272. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/2923/2001>.
- Herianto. (1998). *Pelayanan Perkotaan*. Bandung: Yabina.
- Hidayat, E. A. (2018). "Menggali Relevansi Teologis berdasarkan Analisis Naratif atas Kisah 'Kelahiran Samuel' dalam 1 Samuel 1:1-28." *DISKURSUS*, 17(1), 79-101. <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/184/101>.
- Kaiser, W. Jr. (2009). *Berkhotbah dan Mengajar dari Perjanjian Lama*. Bandung: Kalam Hidup.
- Keener, C. S. (2016). *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Michigan: Eerdmans.
- Kelly, C. M. (2022). "Those who are well": Lessons from COVID for non-crisis times via Matthew 9:9-13. *Review & Expositor*, 119(1-2), 138-144. <https://doi.org/10.1177/00346373221132281>.
- Lukas, T. (1994). *Latar Belakang Perjanjian Baru (II)*. Malang: SAAT.
- Miller, D. L. (2000). *Membangun Bangsa Dengan Pikiran Allah*. Jakarta: YPPM.
- Morris, L. (2016). *Injil Matius*. Surabaya: Momentum.
- Narramore, C. M. (2000). *Cara Bergaul yang Benar*. Bandung: Kalam Hidup.
- Packer, J. I. (1995). *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.



- Pagi, I. (2018, February 17). *Sikap terhadap Orang-orang Berdosa* | LBI. <https://www.lbi.or.id/2018/02/17/sikap-terhadap-orang-orang-berdosa/>.
- Pasaribu, M. (2005). *Mengenal Yesus Yang Diberitakan Dalam Injil Sinoptik*. Malang: Gandum Mas.
- Ronda, D. (2013). *Dasar Teologi Yang Teguh*. Makassar: STT Jaffray Makassar.
- Ryrie, C. C. (1991). *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Santoso, D. I. (2009). *Theologi Matius*. Malang: Literatur SAAT.
- Saptorini, S. (2019). Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 35-43. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/download/67/17/53>.
- Sembiring, J. (2020). Implementasi Pola Pemuridan Yesus Menurut Injil Matius. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(2), 113-126. <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/34>.
- Stott, J. R. W. (2008). *Kedaulatan dan Karya Kristus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Sim, David. (2010). *The Gospel of Matthew and Christian Judaism*. Scotland: T&T Clark.
- Tong, S. (2004). *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*. Surabaya: Momentum.
- Towns, E. L. (2011). *Inti Kekristenan – Apa Sebenarnya Kekristenan Itu?* Jakarta: Nafiri Gabriel.
- Viljoen, F. P. (Oktober 2014). Hosea 6:6 And Identity Formation In Matthew. *Acta Theologica*, 34(1): 214-237. <http://dx.doi.org/10.4314/actat.v34i1.12>.
- Wenham, J. W. (n.d.) *Musa dan Pentateukh, Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*. Malang: Gandum Mas.
- Witkowski, S. (2017). Triumd miłosierdzia nad ofiara (Mt 9, 9-13; 12, 1-8). *Polskie Towarzystwo Teologiczne*, 70(2), 137-146. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=589571>.
- Wonatorei, F., Waani, M. A. (Januari 2021). Metode Penginjilan Yesus Kristus menurut Injil Matius. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(2), 148-162. DOI:10.47167/kharis.v3i2.54.